

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dari zaman ke zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesatnya, sehingga mampu menggeser nilai-nilai tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini. Kehidupan yang semakin rumit dan kompleks telah menuntut anggota keluarga, masyarakat untuk berpacu, bersaing dalam mencapai cita-cita mereka, sehingga keuletan, ketabahan, dan keimanan sangat dibutuhkan pada generasi muda sedini mungkin, terutama pada anak didik dalam membentuk sikap, perilaku serta kepribadian.

Mengingat perkembangan anak yang semakin pesat pada usia sekolah, dan mengingat lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah untuk mengembangkan segala potensinya.

Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam-macam tuntunan dan kesenangan belajar pada anak, misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, bisa bermain

bersama dan mengadakan eksperimen dapat berlomba dan bersenda gurau, dan seterusnya. Semua pengalaman ini dapat memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.

Sekolah merupakan sarana pengemblengan bagi setiap anak didik dalam membentuk sikap mental dan pribadinya baik dibidang karakter atau intelektualnya, sehingga anak didik itu nantinya menjadi generasi bangsa yang beriman dan berbudi pekerti luhur, mempunyai cakrawala atau persepsi yang luas, serta kepribadian yang baik sesuai dengan harapan bangsa, negara, dan agama dalam dinamika dan derap langkah pembangunan dewasa ini.<sup>1</sup>

Untuk memenuhi harapan tersebut, sekolah merupakan tumpuan harapan, sehingga sekolah diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka. Dengan demikian anak didik perlu dididik, dibimbing, dibina, dan diarahkan sikap mental dan pribadinya agar tidak mudah di oombang-ambingkan oleh situasi yang dapat menyeret ke arah yang merugikan dan degradasi moral generasi umat Islam seperti yang terjadi di tanah air di era modern ini.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Disini pendidikan berurusan

---

<sup>1</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidika*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), 45.

<sup>2</sup>Syeikh M. Jalaluddin Mahfud, *Psykologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka al-Kausar, 2003), 97.

langsung dengan pembentukan manusianya.<sup>3</sup> Untuk membentuk manusia yang pintar dan berpotensi maka pendidikan menunjuk guru untuk mendidik para generasi muda bangsa agar berkualitas.

Maka guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena guru itu mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya kondisi peserta didik, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh para guru yang menuntut berbagai prosedur didaktis, berbagai cara mengelompokkan peserta didik, dan beraneka ragam media pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai jenis-jenis belajar yang ada dan kondisi-kondisi internal peserta didik, serta kondisi eksternal yang mempengaruhinya.<sup>4</sup>

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan

---

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3-4.

<sup>4</sup> *Ibid*, 21.

berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.<sup>5</sup>

Guru sepenuhnya secara mandiri bertanggung jawab keselamatan anak-anak didik, guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak-anak untuk hidup di masyarakat, guru juga harus bertanggung jawab terhadap nilai transformatif kemanfaatan pendidikan yang diperoleh anak di sekolah untuk menghadapi masa depan mereka, dan untuk mewujudkan tranformasi kemanfaatan pendidikan itu sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.<sup>6</sup>

Generasi sekarang ini sangat membutuhkan semangat kebangkitan nilai-nilai relegius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka, memperkuat kepribadian mereka, dan mengontrol mereka agar tidak sampai melakukan penyimpangan, dan tunduk pada aliran serta paham-paham eksternal yang bertujuan merusak nilai-nilai moral.<sup>7</sup>

Jelaslah pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat dominan dan urgen dalam membentuk moral dan kepribadian anak didik sebagai penerus dan generasi bangsa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus ditanamkan sedini mungkin pada pribadi anak didik, sehingga nilai-nilai agama akan menjadi pedoman dalam hidupnya.

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 21.

<sup>6</sup>Djohar Ms, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan dan UU Guru)*, (Yogyakarta:CV. Grafika Indah, 2006), 9.

<sup>7</sup>Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran*, (Bandung:Mujahid Press, 2002), 87.

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagamaan peserta didik, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru mengutamakan *being-nya* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, dimana peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dimana dalam kehidupan seorang muslim harus memiliki kesadaran beragama. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup beberapa aspek salah satunya aspek motorik. Dimana keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>9</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Jika seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula

---

147. <sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

<sup>9</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Yogyakarta: Teras, 2011) , 49.

mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak yang merasa adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), sholat berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari luar. Agama Islam memiliki prinsip yaitu tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama).

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkret seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang

disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama untuk dirinya sebagai hamba Allah.

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tuanya dan gurunya, terutama guru agama di sekolah.

Dalam pendidikan sekolah, dimana guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak kearah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah bertumbuh baik, dan memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.

Dalam mendidik serta membimbing anak usia SD/MI, guru agama bisa mendekatkan ajaran agama itu kedalam kehidupan sehari-hari. Mendekatkan anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang-Nya.

Kepribadian merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan karena kepribadian memusatkan perhatian secara individual terhadap proses pengembangan fitrah dan pengembangan SDM. Kegagalan dalam

pembentukan kepribadian, berarti gagalnya pendidikan, karena tidak mampu mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan diri sebagai pribadi yang mampu hidup mandiri (*self steanding*) dan bertanggung jawab.

Dengan demikian Islam sangat memperhatikan hak dan tanggung jawab manusia, oleh karenanya pengembangan pribadi diarahkan untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia agar mampu bertanggung jawab secara pribadi atas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sabagai khalifatullah.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa menteri pendidikan agama Islam serta guru yang berkompeten yang memiliki peran yang sangat menonjol yaitu sebagai motivator, edukator, dan sebagai fasilitator merupakan masalah yang sangat penting dan harus diaktualisasikan dalam rangka membina sikap dan membentuk kepribadian seseorang.

Penanaman kebiasaan sejak dini sangat penting bagi diri manusia, melalui pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus sehingga kepribadian diri anak akan terbentuk serta diikuti rasa tanggung jawab oleh orang tua dan guru selaku pendidik yang akan membawa anak tersebut ke dalam kehidupannya kelak sebagai insan yang berkepribadian baik serta menjadi orang yang bertanggung jawab atas didrinya dan orang lain. Seperti sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 137.



نُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ

يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً ( )

Artinya:

*“Telah berkata kepada kami Adam, telah berkata kepada kami ibn Abi Dzi’bin dari Zuhri, dari Abi Salamah, dari ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a Berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah Islam, kemudian orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari)”*.<sup>11</sup>

Berdasarkan peninjauan awal mengenai pengetahuan tentang keagamaan siswa di SDN 02 Maguan itu ternyata masih sangat awam karena sebagian besar siswa hanya memperoleh pelajaran agama di sekolah yang diberikan oleh guru agamanya. Peneliti mendapati beberapa anak masih bersikap kurang baik, dan berbicara kurang sopan kepada orang yang lebih tua. Mungkin karena mereka belum begitu mengerti tentang agama dan apa larangan-Nya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian di SDN 02 Maguan dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI SDN 02 MAGUAN SAMBIT PONOROGO”**.

<sup>11</sup> Hadits Imam Muslim, no 4803.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo yang meliputi Aspek Motivator, Aspek Edukator, dan Aspek Fasilitator.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Apa saja peran guru agama pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo?
2. Apa saja peran guru agama pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo?
3. Apa saja peran guru agama pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru agama pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru agama pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru agama pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dalam proses penelitian, peneliti bisa menjadikan pengalaman yang berharga terkait dengan topik tersebut.

#### b. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian Siswa.

#### c. Bagi Guru Agama

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan peran guru sebagai motivator, edukator dan fasilitator sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan kepribadian siswa semakin baik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>12</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

### 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>13</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

---

3. <sup>12</sup>Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),

<sup>13</sup> Ibid, 4.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDN 02 Maguan sambit ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih. Dengan alasan bahwa peneliti mendapati sebagian anak berperilaku dan berkata kurang baik.

### 4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>14</sup> Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan siswa.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>15</sup>

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a. Pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan
- b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran
- c. Observasi yang menyangkut latar belakang.<sup>16</sup>

Observasi partisipatif ada 4 yaitu :

- a. Observasi yang pasif
- b. Observasi yang moderat
- c. Observasi yang aktif

94. <sup>15</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Aifabeta, 2006), 310.

d. Observasi yang lengkap

Dalam penelitian ini digunakan observasi yang pasif dimana peneliti bertindak sebagai partisipan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan perilaku siswa autis dalam kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dan terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah. Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan data tentang perannya dalam membentuk kepribadian siswa.
- b. Kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SDN 02 Maguan, letak geografis, data tentang struktur organisasi sekolah, data siswa, daftar guru, daftar karyawan, daftar sarana, dan prasarana.
- c. Guru kelas untuk mengetahui bagaimana kepribadian siswa.

---

<sup>17</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2002),180.

- d. Siswa kelas 3 dan kelas 5 untuk mengetahui seperti apa peran guru yang diberikan pada siswa.

Hasil wawancara informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, Sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan dan melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

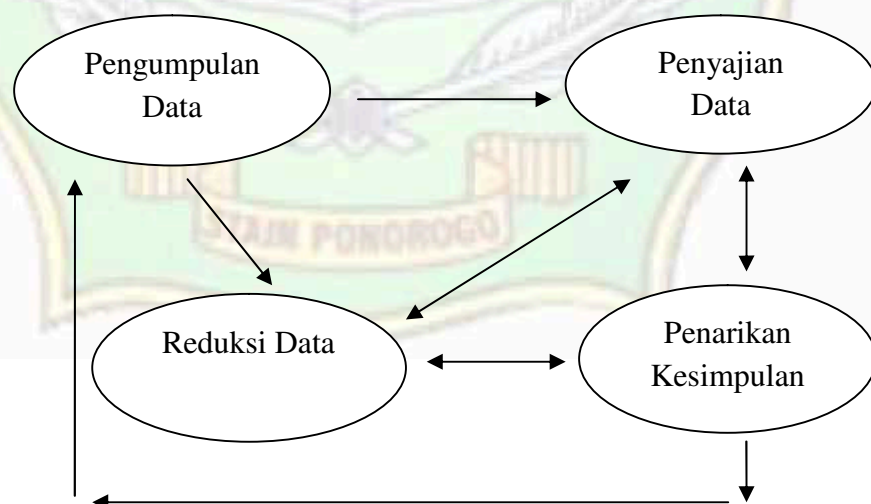
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya SDN 02 Maguan, letak geografis, keadaan guru dan murid, yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga biasa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.



## 6. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>18</sup>

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>



Gambar 1. Analisis data

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 248

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

a) Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.<sup>20</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>21</sup>

b) Display data (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>22</sup>

c) Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada

<sup>20</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32.

<sup>21</sup>Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

<sup>22</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, 33.

catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah inti sari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.<sup>23</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, di sini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Di mana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan

---

<sup>23</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 34.

jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>24</sup>

Adapun triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>25</sup> Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

## **8. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 324.

<sup>25</sup> *Ibid*, 330.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang pengertian guru, pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat pendidik agama, tugas pendidik agama, etika guru agama, peran guru pendidikan agama Islam, pengertain kepribadian, pembentukan kepribadian, dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, bab ini merupakan penjelasan tentang gambaran umum dan deskripsi data. Gambaran umum meliputi: Sejarah berdirinya SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo, letak geografis SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo, visi, misi dan tujuan SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo, struktur organisasi siswa SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo, keadaan

tenaga pendidik, pegawai dan siswa SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo. Dan deskripsi data yang meliputi: deskripsi data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo, data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan yang meliputi: analisis data tentang peran guru agama pada aspek motivator, peran guru agama pada aspek edukator, dan peran guru agama pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo

Bab kelima, merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

###### a) Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat spiritual (*intellectual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.<sup>26</sup>

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

---

<sup>26</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing, 2008), 11-12.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba memberikan batasan atau definisi untuk merumuskan pengertian tentang guru. Menurut Poerwadarminta dalam bukunya Suparlan, guru adalah *orang yang kerjanya mengajar*. Dengan definisi ini, guru diberi makna yang sama sebagai pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Suparlan guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.<sup>27</sup>

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No.20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 13.

<sup>28</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 2.



## b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Guru pendidikan agama islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara islami, dalam suatu situasi islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai ajaran islam.<sup>29</sup>

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model/ sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>30</sup>

Guru agama Islam merupakan komponen yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mana muara dari

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 49-50.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2009), 51.

akhir tujuan itu adalah membentuk manusia seutuhnya. Upaya guru agama dalam mencapai manusia seutuhnya yang paripurna tersebut, maka dalam kurikulum seorang guru merupakan jabatan atau praktisi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Selain itu guru bisa diartikan sebagai pemimpin Islam formal maupun non formal.<sup>31</sup>

### c) Syarat-syarat Pendidik Agama

Ada beberapa hal yang menjadi persyaratan untuk menjadi seorang pendidik agama yaitu:

#### 1. Syarat fisik

Syarat fisik ini meliputi, berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya (seperti mata, telinga, cacat tangan, dan sebagainya) tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, seorang pendidik yang berpenyakit menular akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pendidik.

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 160.

## 2. Syarat psikis

Berkaitan dengan syarat psikis meliputi, sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

## 3. Syarat keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya.

## 4. Syarat teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan pendidik seperti ijazah fakultas ilmu pendidikan, fakultas tarbiyah atau ijazah kependidikan lainnya.

## 5. Syarat pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan.

## 6. Syarat administratif

Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat pendidik sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.

## 7. Syarat umur

Seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut akil baliq, atau mukallaf.

### **d) Tugas Pendidik Agama**

Sebagai pendidik agama maka seorang guru diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas-tugas pendidik agama adalah:

1. Sebagai pembimbing, pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
2. Sebagai penghubung, yaitu antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah.
3. Sebagai penegak disiplin, pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
4. Sebagai administrator, seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
5. Sebagai suatu profesi, seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.
6. Sebagai perencana kurikulum, pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena

guru yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.

7. Sebagai pekerja yang memimpin, pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
8. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar.
9. Sebagai motivator, pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
10. Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
11. Sebagai manusia sumber, pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.
12. Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 56-57.

### e) Etika sebagai Guru Agama

Etika seorang guru agama menurut Abd al-Amir Syams al-Din yaitu ada tiga macam, antara lain:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Seorang pendidik dalam etika ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu:

a. Memiliki sifat-sifat keagamaan (*dininyah* yang baik: meliputi patuh dan tunduk terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca al-Qur'an, berdzikir baik dengan hati maupun lisan, memelihara wibawa Nabi Muhammad, dan memelihara perilaku lahir dan batin)

b. Memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia (*akhlakqiyah*: seperti menghias diri tahlil dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud dan memiliki daya dan hasrat yang kuat)

2. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik minimal memiliki dua sifat, yaitu:

a. Sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas.

b. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyah*).

3. Etika dalam proses dalam belajar mengajar. Pendidik minimal juga harus memiliki dua etika, yaitu:

- a. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- b. Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan.<sup>33</sup>

#### f) Peran Guru Agama

Seorang guru agama selain memiliki syarat dan tugas, guru agama juga memiliki peran dalam pendidikan Islam. Dimana seorang pendidik atau guru dalam pendidikan Islam memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, *transfer of knowledge* yaitu seorang pendidik atau guru diharuskan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ), sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya akan tetapi justru dapat mengambil inisiatif dan peran di tengah-tengah masyarakat. Kesadaran akan peran kekinian (present-oriented) sebagai sebuah realitas yang harus disadari harus membangkitkan semangat anak untuk menatap masa depan dengan realistis.

Sedangkan *transfer of value* yaitu mengharuskan guru untuk mewariskan nilai, dengan memberikan bekal mental, moral serta spiritual kepada anak didik ( aspek EQ dan SQ) secara bersama-

---

<sup>33</sup> Muhammad muntahibun nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 105-106.

sama. Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah ketrampilan analisis dan sintesis secara bersama-sama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sehingga anak tidak alergi dengan masa lalu karena phobia terhadap modernitas, atau antipati terhadap segala bentuk yang baru, dan fanatik dengan masa lalu. Akan tetapi dapat menimbang dan menakar serta menempatkannya secara adil, proposional, dan *balance* antara keduanya.<sup>34</sup>

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam aspek Motivator, Edukator, dan Fasilitator antara lain:

a. Aspek Motivator

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupu dari luar (ekstrinsik), yang utamanya dari gurunya sendiri.<sup>35</sup> Jika guru tidak dapat memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Basuki M.Ag dan Miftahul Ulum M.Ag, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 119-120.

<sup>35</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 30.

<sup>36</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.



Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatari anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial menyangkut performance dan personalisasi dan sosialisasi.<sup>37</sup> Antara lain:

- 1) Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan beribadah dengan lebih giat.
- 2) Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

#### b. Aspek Edukator

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

(SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik diantaranya:<sup>38</sup> Antara lain:

- 1) Mengembangkan kepribadian yang baik yang sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Membimbing siswa untuk rajin beribadah (sholat dan ngaji).
- 3) Membina budi pekerti yang baik dengan mengajak siswa untuk berbuat baik dengan sesama .
- 4) Memberikan pengarahan agar bisa memilah antara hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang.

c. Aspek Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>39</sup>

Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan

<sup>38</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 30.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

kemampuannya.<sup>40</sup> Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dngan semboyan “Tut wuri Handayani”.<sup>41</sup> Antara lain:

- 1) Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menyediakan bahan pengajaran buku paket dan LKS.

## **2. Pembentukan Kepribadian**

### **a) Pengertian Kepribadian**

Secara estimologis, kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: 1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang pendiam”, 2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “Dia agresif”, 3) fungsi-fungsi

<sup>40</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

<sup>41</sup> Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 146.

kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “dia baik” atau “dia pendendam”.<sup>42</sup>

Menurut para ahli kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Gordon W. Allport* memberikan definisi kepribadian sebagai berikut: “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*”.

Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Dynamic*, menunjuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinteraksi.
- c. *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, keyakinan, yang

---

<sup>42</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),

kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. Sistem psikosifik ini meskipun mempunyai dasar/fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar atau diperoleh melalui pengalaman.

d. *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik dalam arti individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri.

e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang meskipun kemar identik.<sup>43</sup>

2. M. Prince berpendapat “personality is the sum total of all the biological innatedisposition, impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the asquired dispositions and tendencies asqiured by experience”. Disamping disposisi

<sup>43</sup>SyamsuYusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 4-5.

yang dibawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psikhis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.<sup>44</sup>

3. Dalam bukunya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai:

- 1) Ketrampilan atau kecakapan sosial
- 2) Kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian teori dan kepribadian di atas, maka kepribadian adalah:

- a. Bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis, artinya suatu organisasi yang terdiri dari sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia.
- b. Aspek-aspek tersebut adalah mengenai psiko-fisik (rohani dan jasmani) antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk-bentuk tubuh, ukuran, warna kulit, dan sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.
- c. Semua aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, dan sebagainya, merupakan suatu sistem dalam menentukan cara

<sup>44</sup> Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),

yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ini mengandung arti bahwa setiap orang memiliki cara yang khas untuk penampilan yang berbeda-beda dalam bertindak atau bereaksi terhadap lingkungannya.<sup>46</sup>

Dari keterangan di atas, maka kepribadian adalah suatu totalitas psikhofisik yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik.<sup>47</sup> Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi dari (penampilan) yang selalu tampak dari diri seseorang, merupakan bagian khas atau ciri dari seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, namun dalam beberapa hal mungkin memiliki persamaan. Orang yang berasal dari satu keluarga biasanya memiliki persamaan dalam kepribadiannya. Demikian pula dengan orang yang satu suku atau satu ras akan memiliki persamaan kepribadiannya.

Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif sedangkan yang tercela memiliki unsur-unsur negatif.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 157-158.

<sup>47</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 12.

<sup>48</sup>H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, 158-159.

## b) Pembentukan kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian.

Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian diantaranya:

### 1). Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

### 2). Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sekolah, sampai dengan pengaruh dari berbagai media



audiovisual seperti TV dan VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.<sup>49</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

EKO PRASETYO yang berjudul “*Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Pada Perilaku Keagamaan Kelas III Semester Genap di MI Mambaul Huda Ngabar*”. Hasil Penelitian: Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan muridnya. Dimana guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru harus menjadi contoh dan teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanannya dan akhlaq sesuai dengan ajaran Islam.

ENY MUFLIKAH yang berjudul “*Peran Pendidikan Bahasa Jawa Dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa di MI Nurul Ulum Sidoarjo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Hasil Penelitian: Pendidikan Bahasa Jawa berperan penting dalam meningkatkan sikap santun siswa, tata karma, dan anggha ungguh.

TITAH LESTARI yang berjudul “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Di SDN 1 Gelanglor Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Hasil Penelitian: Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial anak, guru merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial anak didiknya.

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan perkembangan

---

<sup>49</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

sosial, sedangkan pada penelitian ini menitik beratkan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang peran guru.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah berdirinya SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo**

SDN 02 Maguan merupakan sekolah negeri yang berdiri pada tahun INPRES 374. Kepala sekolah yang pertama bapak Haryudi, yang kedua bapak Imam, yang ketiga bapak Suprayitno, yang keempat bapak Sunariyadi, yang kelima bapak Imam Sukadi, yang keenam bapak Suyono yang merangkap dengan SDN Ngadisanan, dan setelah itu yang menjadi kepala sekolah sampai sekarang ibu Siti Fatimah.

##### **2. Letak Geografis**

Secara geografis SDN 02 Maguan terletak di jalan Jl. Maguwan No. 1, kelurahan/desa Maguwan, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Dengan memiliki luas tanah 2370 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2370m<sup>2</sup>. Batas wilayah sebagai berikut:<sup>50</sup>

Batas sebelah barat : jalan raya  
Batas sebelah utara : balai desa  
Batas sebelah selatan : jalan raya  
Batas sebelah timur : rumah warga

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara no, 01/W/25-II/2016.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

#### Visi

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas terampil, berakhlak mulia, serta berbudaya lingkungan.

#### Misi

1. Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM.
2. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki keselarasan di bidang IMTAQ dan IPTEK.
3. Menyiapkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, memiliki ketrampilan hidup (life skill) mampu melaksanakan pelestarian lingkungan.
4. Menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing dan berkompetisi di era teknologi.
5. Membangun citra sekolah mandiri, menjadi idola dan mitra terpercaya di masyarakat.
6. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang bias menjadi penggerak, pembangunan, berkarakter, dan terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan hidup.
7. Menyiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan.
8. Melaksanakan kegiatan bakti sosial untuk mencegah kerusakan lingkungan.

9. Melaksanakan 3R (*Reduse*= mengurangi, *Reuse*= menggunakan ulang, dan *Recycle*= daur ulang).

### **Tujuan**

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa sehat jasmani, rohani, maupun sosial.
3. Siswa memiliki dasra-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengetahui dan mencintai bangsa, masyarakat, kebudayaan, maupun lingkungan hidup.
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
6. Siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta tidak gagap terhadap teknologi dan berkarakter.
7. Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.
8. Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar sekolah.
9. Siswa mampu menjadi warga masyarakat yang bisa menjadi penggerak pembangunan berkarakter, dan aktif terhadap pelestarian lingkungan hidup.

10. Siswa melaksanakan kegiatan pengendalian terhadap kerusakan lingkungan.

11. Siswa mampu melaksanakan 3R (*Reduse*= mengurangi, *Reuse*= menggunakan ulang, dan *Recycle*= daur ulang).

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa**

##### **a. Keadaan guru**

Tenaga pengajar di SDN 02 Maguan berjumlah 10 orang guru yang terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki. Guru di SDN 02 Maguan semuanya menyandang gelar sarjana. Untuk keadaan guru secara lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran.

##### **b. Keadaan Siswa**

Data siswa saat peneliti melakukan penelitian di SDN 02 Maguan tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 78, terdiri dari 38 laki-laki dan 40 perempuan. Untuk keadaan siswa-siswi secara lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran.

##### **c. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai maka akan dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Untuk keadaan sarana dan prasarana secara lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

SDN 02 Maguan memiliki visi yang unggul dalam keagamaan untuk membentuk kepribadian yang baik, terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas terampil, berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Wali Kelas V SDN 02 Maguan adalah:

kepribadian untuk secara keseluruhan anak disini itu bagus karena disini diberikan pembiasaan siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha setiap istirahat, dan mengaji setiap pagi sebelum bel masuk, dan melaksanakan sholat dhuhur sebelum pulang sekolah secara berjamaah didampingi oleh gurunya terutama guru agama, jadi anak-anak melakukan kegiatan tersebut bersama-sama dengan guru.<sup>51</sup>

Seperti yang diutarakan oleh ibu wali kelas V, peneliti juga melihat kegiatan rutin anak-anak setiap hari sebelum bel berbunyi semua siswa dari kelas 1-6 membaca al-Qur'an bersama-sama didampingi guru.<sup>52</sup> Demikian juga yang diutarakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Maguan sebagai berikut:

mengenai peran guru agama di sini memotivasi siswa untuk rajin beribadah, dengan cara mengajak siswa untuk sholat berjamaah di sekolah dan menasihati siswa untuk selalu sholat berjamaah di rumah, terutama sholat lima waktu harus dilaksanakan berjamaah, dan alhamdulillah anak-anak sekarang seragamnya sudah berpakaian muslim. Ini kan juga untuk membentuk kepribadian, sekaligus untuk membiasakan anak agar rajin beribadah sekaligus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menutup aurat.<sup>53</sup>

Sesuai yang diutarakan ibu guru Agama juga ditambahkan oleh siswi kelas III di SDN 02 Maguan Sweeta Ayu Anggraini sebagai

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara no, 03/W/29-II/2016.

<sup>52</sup> Lihat transkrip Observasi no, 06/O/10-III/2016.

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara no, 02/W/27-II/2016.

berikut: “Emmm.. Bu guru biasanya mengajak dan menyuruh siswa untuk mengaji sebelum bel masuk, mengajak sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah mbak Tin”.<sup>54</sup> Demikian juga diutarakan oleh siswa kelas 5 di SDN 02 Maguan, Danang Bima Sakti siswa sebagai berikut: “Siswa diajak ngaji, sholat tiap hari, disuruh rajin belajar kan sudah kelas 5 ben iso naik kelas 6 mbak katane bu guru”.<sup>55</sup>Peneliti juga melihat waktu jam istirahat anak-anak diajak untuk melaksanakan sholat dhuha, dan sebelum pulang sekolah anak-anak melakukan sholat dhuhur berjamaah yang diimami oleh bapak guru. Dan sebelum pulang sekolah siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru.<sup>56</sup>

## **2. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.**

Peran guru sebagai edukator yaitu guru lebih dituntut untuk menjadi sosok panutan bagi murid-muridnya seperti yang diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Maguan sebagai berikut:

mengenai peran guru agama disini tidak hanya sebagai pengajar mbak tetapi juga sebagai pendidik yang mendidik siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, selalu berbuat kebaikan, berperilaku sopan dan santun dalam berperilaku. Guru agama juga memberikan pelajaran sesuai dengan materi yang ada di buku dan yang beracuan pada kurikulum nasional, misalnya tentang beribadah, mengandung sikap amalan-amalan dan ketauhidtan segalanya kita mengacu pada kurikulum.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara no, 04/W/29-II/2016.

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara no, 05/W/29-II/2016.

<sup>56</sup> Lihat transkrip Observasi no, 06/O/10-III/2016.

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara no, 02/W/27-II/2016.



Untuk lebih menguatkan penuturan guru Agama, peneliti juga menghimpun informasi dari wali kelas V dan kepala sekolah, beliau menuturkan tentang peran guru Agama dalam membentuk kepribadian siswa pada aspek edukator sebagai berikut:

Guru wali kelas V adalah:

kepribadian siswa bermacam-macam mbak tapi secara keseluruhan Alhamdulillah kepribadian mereka itu baik, tidak ada anak yang nuakal paling nakalnya itu umum lah untuk tingkah lakunya juga begitu tidak ada yang nuakal. Khususnya siswa kelas V anaknya sangat aktif, dan pandai-pandai.

Saya kira peranan guru agama disini itu sangat bagus ada peran untuk guru agama begini di sini guru agama kan juga sangat mendukung dalam kepribadian anak tersebut jadi setiap pelajaran agama saya mendengarkan juga diberi pelajaran sopan santun, tingkah lakunya Alhamdulillah anak” juga mengikutinya, juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru agama disini sangat dibutuhkan karena mempunyai peran sangat kuat, tanpa agama mungkin kepribadian anak seakan-akan hilang atau mungkin menjadi anak yang nakal, kalau di SD saya lihat kebanyakan siswa masih patuh karena guru sangat digugu dan ditiru bahasa itu sangat bagus untuk anak.<sup>58</sup>

Seperti yang diutarakan oleh ibu wali kelas V dan ditambahkan oleh siswi kelas III Sweeta Ayu Anggraini sebagai berikut: “Anak-anak harus taat dan patuh pada orang tua dan guru, dan tidak boleh membantah nasehatnya, di suruh salim sama ibuk, bapak sebelum berangkat sekolah, saling membantu dengan teman”.<sup>59</sup> Siswa kelas V Danang Bima Sakti juga mengatakan siswa kelas 5 di SDN 02 Maguan sebagai berikut: “Anak-anak tidak boleh bicara kotor, tidak boleh membantah nasehat orang tua, selalu berbuat baik kepada setiap orang, dan tidak boleh jadi anak yang bandel.”<sup>60</sup> Selain itu peneliti juga melihat siswa kelas V SDN 02 Maguan mengikuti kegiatan

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara no, 03/W/29-II/2016.

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara no, 04/W/29-II/2016.

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara no, 05/W/29-II/2016.

pembelajaran agama Islam yang dipimpin oleh ibu Katmirah, disetiap pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas guru agama selalu mendidik dan menasihati anak-anak untuk berperilaku baik kepada semua orang, berkata dan bersikap sopan santun, hormat dan patuh kepada orang tua, saling menyayangi dan menolong terhadap semua teman, dan tidak membeda-bedakan teman.<sup>61</sup>

### **3. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.**

Sebagai fasilitator guru seharusnya bisa memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar agar tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Seperti yang diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Maguan adalah:

mengenai peran guru Agama disini sebagai fasilitator memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik apapun yang peserta didik belum tahu, membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar. Menyediakan bahan pengajaran, seperti buku, Al-Qur'an, Iqro' dan tempat sholat meskipun kita belum punya mushola ya mbak tapi kan menggunakan itu perpustakaan untuk sholat, kan habis sholat dhuha bisa langsung membaca-baca buku disana, artinya tetap punya tempat ibadah, untuk hari Kamis kan diadakan ngaji bersama mengundang guru, siswa juga diberi buku absen sholat, dan alat-alat peraga pun juga sudah ada.<sup>62</sup>

Berdasarkan penuturan dari ibu guru Agama, peneliti juga melihat sebelum mengajar guru agama selalu mempersiapkan media pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan untuk mengajar setiap hari serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan

<sup>61</sup> Lihat transkrip Observasi no, 06/O/10-III/2016.

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara no, 02/W/27-II/2016.

misalnya al-qur'an dan iqro' untuk mengaji, mukena dan songkok untuk sholat meskipun masih sebagian belum semua, serta buku tuntunan sholat dan buku absensi untuk ibadah yang diberikan kepada siswa dan harus diisi dan ditanda tangani oleh orang tua agar mereka tau bahwa anak itu benar-benar mengerjakan atau tidak.<sup>63</sup> Berikut juga

diutarakan oleh siswi kelas 3 Sweeta Ayu Anggraini sebagai berikut:

“Bu guru ke biasane e biasanya memberi buku catatan ibadah, sholat, ngaji iku lho mbak harus diisi, ditanda tangani bapak karo ibuk”.<sup>64</sup>

Disampaikan juga oleh siswa kelas 5 Danang Bima Sakti sebagai

berikut: “Dikasih buku catatan ibadah, di sediakan al-qur'an untuk

ngaji, dan tempat serta peralatan untuk sholat, serta alat peraga yang

digunakan untuk praktik mbak”.<sup>65</sup> Peneliti juga melihat Guru agama

pun juga selalu mendampingi anak-anak dalam melakukan kegiatan

tersebut, dan selalu mengajar, memberikan arahan, dan tidak segan-

segan untuk memberikan contoh ketika siswa belum mengerti,

misalnya memberikan contoh cara membaca al-qur'an yang benar

sesuai mahroj dan tajwidnya, memberi contoh tentang bacaan dan

gerakan sholat yang benar, sehingga dengan arahan dan bimbingan

dari guru siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip Observasi no, 06/O/11-III/2016.

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara no, 04/W/29-II/2016.

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara no, 05/W/29-II/2016

<sup>66</sup> Lihat transkrip Observasi no, 06/O/11-III/2016.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis peran guru pendidikan agama Islam pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya dari gurunya sendiri.<sup>67</sup>

Jika guru tidak dapat memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif.<sup>68</sup>

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarinya anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan

---

<sup>67</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 30.

<sup>68</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial menyangkut performance dan personalisasi dan sosialisasi.<sup>69</sup>

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi diri.<sup>70</sup>

Di SDN 02 Maguan peran guru pendidikan agama Islam pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa. Sudah melakukan perannya dengan baik. Siswa yang awalnya malas beribadah menjadi rajin karena adanya motivasi dan dorongan dari

---

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

<sup>70</sup> Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 145.

guru itu. Selain itu guru juga memberikan contoh langsung tidak hanya memberikan penuturan, tetapi disertai dengan praktiknya langsung, dengan adanya kegiatan setiap hari sebelum bel berbunyi untuk masuk kelas semua siswa dari kelas 1-6 membaca al-qur'an, kemudian waktu jam istirahat anak-anak melaksanakan sholat dhuha, dan sebelum pulang sekolah anak-anak melakukan sholat dhuhur berjamaah, semua itu tentunya atas bimbingan dan dorongan dari guru terutama guru agama yang selalu memberi motivasi, arahan, serta memberi contoh langsung bukan sekedar perkataan, sehingga siswa pun jadi semangat dan termotivasi untuk melakukannya tanpa paksaan bahkan siswa sudah menjadi terbiasa melakukannya.

#### **B. Analisis peran guru pendidikan agama Islam pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.**

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.<sup>71</sup>

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan

---

<sup>71</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing,2008), 28

diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladani itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi 'bahan ajar' yang secara langsung dan tidak langsung ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai *role model* yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.<sup>72</sup>

Di SDN 02 Maguan peran guru pendidikan agama Islam pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa. Sudah melakukan perannya dengan baik. Sebagai pendidik guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, dalam tingkah laku baik perkataan dan perbuatan. Karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa untuk berkepribadian yang baik pula. Guru agama selalu mendidik dan menasihati anak-anak untuk berperilaku baik kepada semua orang, berkata dan bersikap sopan santun, hormat dan patuh kepada orang tua, saling

---

<sup>72</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing, 2008), 28-29.

menyayangi dan menolong terhadap semua teman, dan tidak membeda-bedakan teman.

**C. Analisis peran guru pendidikan agama Islam pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.**

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>73</sup>

Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.<sup>74</sup> Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar. Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan

---

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

<sup>74</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.



berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dngan semboyan “Tut wuri Handayani”.<sup>75</sup>

Di SDN 02 Maguan peran guru pendidikan agama Islam pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa. melakukan perannya dengan baik. Guru agama disini menjadi fasilitator bagi peserta didik yang memberikan fasilitas baik berupa media pembelajaran, dan bahan ajar untuk mendukung proses belajar mengajar agar berjalan efektif.

Sebelum pembelajaran guru agama selalu mempersiapkan media pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan untuk mengajar setiap hari serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, misalnya al-qur'an dan iqro' untuk mengaji, mukena dan songkok untuk sholat meskipun masih sebagian belum semua, serta buku tuntunan sholat dan buku absensi untuk ibadah yang diberikan kepada siswa dan harus diisi dan ditanda tangani oleh orang tua agar mereka tau bahwa anak itu benar-benar mengerjakan atau tidak, setelah itu diserahkan lagi kepada guru agama, serta menyiapkan 1 ruangan yang digunakan untuk melakukan sholat. Guru agama pun juga selalu mendampingi anak-anak dalam melakukan kegiatan tersebut, dan selalu mengajar, memberikan arahan, dan tidak segan-segan untuk memberikan contoh ketika siswa belum mengerti, misalnya memberikan contoh cara membaca

---

<sup>75</sup> Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 145.

al-Qur'an yang benar sesuai mahroj dan tajwidnya, memberi contoh tentang bacaan dan gerakan sholat yang benar, sehingga dengan arahan dan bimbingan dari guru siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek motivator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

Adapun peran sebagai *motivator* untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa yang awalnya malas belajar dan beribadah menjadi rajin karena adanya motivasi dan dorongan dari guru itu. Sebagai motivator, pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar dan beribadah, antara lain:

- a. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan beribadah dengan lebih giat.
- b. Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

2. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek edukator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Tugas guru agama disini tidak

hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa untuk berkepribadian yang baik pula, antara lain:

- a. Mengembangkan kepribadian yang baik yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Membimbing siswa untuk rajin beribadah (sholat dan ngaji).
- c. Membina budi pekerti yang baik dengan mengajak siswa untuk berbuat baik dengan sesama .
- d. Memberikan pengarahan agar bisa memilah antara hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang.

3. Peran guru pendidikan agama Islam pada aspek fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa di SDN 02 Maguan Sambit Ponorogo.

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar, serta menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Tugas guru tersebut antara lain:

- a. Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan bahan pengajaran buku paket dan LKS.

## B. Saran

Segala yang telah dilaksanakan pasti tidak lepas dari sebuah ketidak sempurnaan. Setelah mengadakan penelitian dan terlibat langsung di dalamnya maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

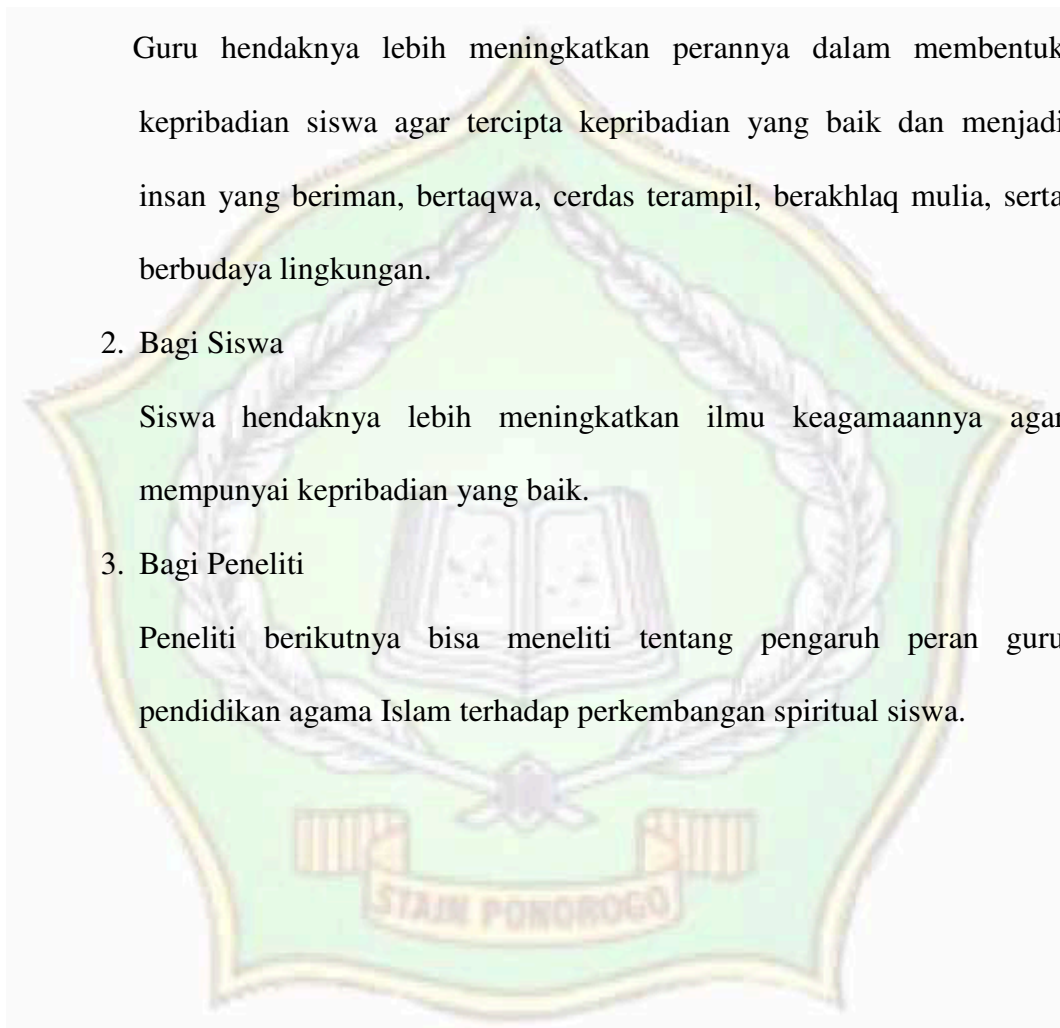
Guru hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa agar tercipta kepribadian yang baik dan menjadi insan yang beriman, bertaqwa, cerdas terampil, berakhlak mulia, serta berbudaya lingkungan.

### 2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih meningkatkan ilmu keagamaannya agar mempunyai kepribadian yang baik.

### 3. Bagi Peneliti

Peneliti berikutnya bisa meneliti tentang pengaruh peran guru pendidikan agama Islam terhadap perkembangan spiritual siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Basuki M.Ag dan Miftahul Ulum M.Ag, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2007.
- Darmadi, Hamid . *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Firdaus, Haris. *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran*. Bandung: Mujahid Press. 2002.
- Guru, Djohar Ms. *Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan dan UU Guru)*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah. 2006.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- J Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- M. Jalaluddin Mahfud, Syeikh. *Psykologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2003.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA. 2009.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muntahibun, Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.
- Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2008.
- Suparyogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya. 2007.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group. 2007.

